

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK NABI DAUD AS DI LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR**

Januariani<sup>1</sup>

[Januariani1981@gmail.com](mailto:Januariani1981@gmail.com)

Kojin Mashudi<sup>2</sup>

[kojinmashudi69@gmail.com](mailto:kojinmashudi69@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Berdasarkan ilmu perkembangan peserta didik, seorang anak yang sedang berada dalam usia pendidikan dasar, yaitu 6 sampai 15 tahun tengah mengalami perkembangan baik secara fisik maupun psikologis. Anak pada usia tersebut akan mengalami masa-masa labil dalam pencarian jati diri sehingga memerlukan pondasi yang kuat dalam pembentukan kepribadian. Pendidikan profetik merupakan pendidikan yang menjadikan para nabi sebagai teladan dalam pembentukan karakter mulia pada peserta didik. Pendidikan profetik berbasis pada Al Qur'an dan sunnah dengan harapan agar tujuan pendidikan dapat dicapai, tidak hanya tujuan hidup di dunia, melainkan hingga tujuan di akhirat. Maraknya penurunan karakter mulia pada peserta didik, menjadikan pendidikan profetik sebagai upaya pembentukan karakter, utamanya pada peserta didik pada jenjang pendidikan dasar perlu diterapkan. Nabi Daud AS sebagai salah satu rasul Allah yang dianugerahi Kitab Zabur, memiliki nilai-nilai profetik yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Nilai-nilai profetik Nabi Daud AS meliputi nilai tauhid, nilai ibadah, dan nilai akhlaq. Sedangkan akhlaq yang dapat diteladani dari Nabi Daud AS diantaranya adalah sabar, jujur, patuh, adil, amar ma'ruf, tidak mengikuti hawa nafsu, dan syukur. Penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai profetik Nabi Daud AS ini sangat tepat jika ditanamkan kepada peserta didik jenjang Pendidikan Dasar, sebab pendidikan dasar merupakan tahap awal dalam meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

**Kata Kunci** : pendidikan profetik, Nabi Daud AS, lembaga pendidikan dasar

---

<sup>1</sup> UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

<sup>2</sup> UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

## **IMPLEMENTATION OF PROPHETIC EDUCATION OF PROPHET DAUD A.S. AT PRIMARY EDUCATIONAL INSTITUTION**

### **Abstract**

*Basic education plays an important role in the development of one's personality. Based on the science of student development, a child who is at the age of basic education, namely 6 to 15 years is experiencing development both physically and psychologically. Children at that age will experience unstable times in the search for identity so that they need a strong foundation in personality formation. Prophetic education is education that makes prophets as role models in the formation of noble character in students. Prophetic education is based on the Qur'an and sunnah with the hope that the goals of education can be achieved, not only the goals of life in this world, but also the goals in the hereafter. The widespread decline in noble character in students makes prophetic education an effort to build character, especially for students at the basic education level. Prophet Daud AS as one of Allah's apostles who was awarded the Psalms, has prophetic values that can be taught to students. Prophet Daud's prophetic values include monotheistic values, worship values, and moral values. While the morals that can be exemplified by Prophet Daud AS include patience, honesty, obedience, fairness, amar ma'ruf, not following lust, and gratitude. The author concludes that the prophet Daud's prophetic values are very appropriate if instilled in students at the elementary education level, because basic education is the initial stage in laying the foundation for intelligence, knowledge, personality, noble character, and skills to live independently and take part in further education.*

**Keywords** : *prophetic education, Prophet Daud AS, basic educational institutions*

### **A. PENDAHULUAN**

Dunia pendidikan sebagai lokomotif utama pembentuk karakter dan jati diri bangsa di zaman sekarang sedang berada pada suatu kondisi yang berlawanan. Pendidikan di satu sisi, mengajarkan nilai moral, namun di sisi lain terjadi pelanggaran nilai-nilai moral. Hal inilah yang menyebabkan sektor pendidikan yang diharapkan dapat memberikan pencerahan dan membentuk karakter dan jati diri bangsa justru mengalami krisis internal dan kehilangan orientasi. Fenomena ini terjadi akibat politisasi pendidikan itu sendiri, yang pada akhirnya menuntut dunia pendidikan untuk kembali menjernihkan arah perjalanan bangsa ke arah yang lebih baik.

Upaya mengembalikan hakikat pendidikan diupayakan dengan penanaman sebuah paradigma baru yang memadupadankan antara pendidikan modern dengan sistem nilai-nilai moral sehingga lahirlah paradigma pendidikan profetik, Pendidikan profetik dalam hal ini dapat diartikan sebagai paradigma pendidikan yang berusaha melakukan

sintesa antara sistem pendidikan yang fokus terhadap nilai-nilai moral dan religius dengan suatu sistem pendidikan modern yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Paradigma pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan mengubah sesuatu hanya demi perubahan namun lebih dari itu mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Cita-cita etik dan profetik inilah yang seharusnya diturunkan dari nilai-nilai yang mengakar pada budaya, ajaran agama dan nilai-nilai moral bangsa. Artinya sistem pendidikan harus memberikan pemahaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi tugas pendidikan untuk melakukan reorientasi konsep-konsep normatif agar dapat dipahami secara empiris.

Pendidikan berbasis nilai-nilai profetik seyogyanya diberikan kepada anak-anak sejak di bangku sekolah dasar (SD/MI). Anak-anak SD/MI yang berusia antara 6 sampai dengan 12 tahun dapat berpikir transformasi reversible (dapat dipertukarkan) dan kekekalan. Mereka dapat mengerti adanya perpindahan benda, mampu mengklasifikasi dalam level konkrit, dan mampu memahami persoalan sebab akibat yang bersifat konkrit. Karena itulah siswa SD/MI dapat diperkenalkan suatu tindakan dengan akibat yang baik dan yang tidak baik.

Berada pada tantangan modernitas, permasalahan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik menjadi sangat layak untuk dikaji karena pendidikan profetik merupakan sebuah model alternatif yang mampu mensintesis antara kepetingan dua kutub yang ada pada posisi yang berlawanan. Penerap pendidikan berbasis nilai-nilai profetik perlu membebaskan diri dari praktik-praktik pendidikan yang tidak mencerminkan nilai-nilai agama, moral dan etika. Pendidikan harus membangun karakter dan identitasnya sendiri dan memiliki rasa percaya diri yang sesuai dengan konsep keislaman akan peran sebagai lokomotif pembentuk karakter dan jati diri bangsa.

Nabi Daud AS sebagai salah seorang rasul Allah yang dianugerahi Kitab Zabur merupakan sosok panutan yang memiliki berbagai karakter mulia. Sifat-sifat mulia Nabi Daud AS mengandung nilai-nilai profetik yang dapat diajarkan dan ditanamkan ke peserta didik, utamanya kepada peserta didik pada level pendidikan dasar. Implementasi nilai profetik Nabi Daud AS di lembaga pendidikan dasar diharapkan mampu mengurangi degradasi moral yang tengah melanda dunia pendidikan. Berdasarkan latar belakang

tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Implementasi Pendidikan Profetik Nabi Daud di Lembaga Pendidikan Dasar”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis-deskriptif dan studi literatur (*library research*). Sumber utama dalam penelitian ini adalah buku, artikel, maupun sumber bacaan lain yang berhubungan dengan tema pendidikan profetik di Lembaga Pendidikan Dasar. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan profetik Nabi Daud AS di Lembaga Pendidikan Dasar.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Profetik**

Pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan manusia. Segala potensi dan bakat dapat ditumbuh kembangkan, dan diharapkan akan dapat bermanfaat bagi diri pribadi maupun kepentingan orang banyak. Selain itu pendidikan merupakan investasi Sumber Daya Manusia (SDM) jangka panjang yang mempunyai nilai penting dan strategis bagi peradaban manusia. Hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai suatu hal terpenting dan utama dalam membangun suatu bangsa dan negara. Pendidikan juga merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia<sup>3</sup>.

Pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada dimensi kognitif yang mencetak manusia-manusia cerdas, terampil dan mahir yang melahirkan manusia yang berkepribadian dan berintegritas<sup>4</sup>. Kurangnya penekanan terhadap aspek afektif dan psikomotorik dalam sistem pendidikan menjadikan krisis identitas serta

---

<sup>3</sup> Marzuki, 2019. *Pendidikan Karakter Islami*, Jakarta: AMZAH. h.3

<sup>4</sup> *Ibid.* 4

hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, kesopanan, hormat pada orang lain, religius dan kebersamaan. Hal ini menjadi keprihatinan kita semua sebagai warga negara Indonesia.

Kondisi penurunan kualitas pendidikan mendorong pemerintah mengambil inisiatif dalam memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional<sup>5</sup>. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter. Seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pendidikan karakter (*character building*)<sup>6</sup>. Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter, sehingga para peserta didik dan para lulusan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan bangsa dengan baik tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Keberhasilan Rasulullah SAW membangkitkan umat terdahulu dari kemerosotan akhlak, merupakan bukti nyata bahwa segala pemikiran, tindakan, perkataan Rasulullah SAW adalah suatu hal yang wajib dipelajari dan diimplementasikan. Berkaca dari hal itu lahirlah istilah pendidikan profetik. Istilah “profetik” diambil dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Sementara itu pendidikan profetik (*prophetic education*) adalah suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran nabi.

Pendidikan dalam perspektif profetik tersebut memiliki dasar tradisi akademik yang kondusif. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW membangun tradisi Madinah yang memiliki daya kolektif untuk terus bergerak progresif secara kontinyu dengan pilar yang kuat. Pendidikan profetik berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian. Penerapan cara pandang profetik, diharapkan mampu menjadikan pendidikan Islam mencapai puncak tujuannya yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman kokoh dan berilmu luas (*ulul albab*) dan juga menjadi insan kamil<sup>7</sup>.

Istilah “profetik” berasal dari bahasa Inggris *prophetical* yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Nabi merupakan

---

<sup>5</sup> Zubaedi, 2015. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana. h.7

<sup>6</sup> Marzuki, 2019. *Pendidikan Karakter Islami*, Jakarta: AMZAH. h.4

<sup>7</sup> Khoiron Rosyadi, 2009. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h.301

manusia yang ideal secara spiritual-individual dan menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan, dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Ali Syari'ati menyatakan bahwa para nabi tidak hanya mengajarkan dzikir dan do'a tetapi mereka juga datang dengan suatu ideologi pembebasan<sup>8</sup>.

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Selanjutnya, Kuntowijoyo memasukan kata profetik kedalam penemuannya tentang ilmu-ilmu sosial profetik yang mengandung tiga muatan ilmu-ilmu sosial yaitu humanisme, liberasi, dan transendensi<sup>9</sup>. Lebih lanjut Kuntowijoyo menyebutkan empat konsep pendidikan profetik; (1) Pertama, konsep tentang umat terbaik (*The Chosen People*), yang menjelaskan bahwa umat Islam sebagai umat terbaik yang memiliki tantangan untuk bekerja lebih keras dan ber-*fastabiqul khairat*; (2) Kedua, aktivisme yang dapat di artikan sebagai partisipasi umat islam ditengah-tengah umat manusia (*ukhrijat linnas*); (3) Ketiga, pentingnya kesadaran menjadikan nilai-nilai profetik sebagai landasan rasionalitas dalam beraktivitas; (4) Keempat, etika profetik yang merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.

Landasan pendidikan profetik perlu diorientasikan untuk memfasilitasi terbentuknya kesadaran ilmiah dalam memformulasikan konsep-konsep normatif menjadi konsep-konsep teoritis. Pendidikan profetik selalu mengambil inspirasi dari ajaran nabi dan mengutamakan integrasi, dengan mengaitkan suatu materi bidang tertentu dengan landasan yang ada dalam Al Qur'an dan sunnah, sehingga tujuan baik duniawi maupun akhirat dapat tercapai.

Pendidikan profetik merupakan paradigma pendidikan yang berusaha melakukan sintesa antara sistem pendidikan yang konsen terhadap nilai-nilai moral

---

<sup>8</sup> Masdar Hilmy, 2008. *Islam Profetik; Subtansiasi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik*, Yogyakarta: Kanisius, h.179

<sup>9</sup> Kuntowijoyo. 1994. *Dinamika Sejarah Umat Isalm Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar. h.357

dan religius dengan sistem pendidikan modern yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Paradigma pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan mengubah sesuatu hanya demi perubahan namun lebih dari itu mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Cita-cita etik dan profetik inilah yang seharusnya diderivasikan dari nilai-nilai yang mengakar pada budaya, ajaran agama dan nilai-nilai moral bangsa sehingga pencapaian cita-cita pendidikan tidak mengorbankan jati diri bangsa. Sementara dalam hubungan antara nilai-nilai agama dan budaya bangsa harus diletakkan dalam kerangka pluralisme dan multikulturalisme<sup>10</sup>.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan profetik adalah pendidikan yang menjadikan para nabi sebagai teladan dalam pembentukan karakter mulia pada peserta didik. Pendidikan profetik berbasis pada Al Qur'an dan sunnah dengan harapan agar tujuan pendidikan dapat dicapai, tidak hanya tujuan hidup di dunia, melainkan hingga tujuan di akhirat.

## **2. Pendidikan Dasar**

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab VI pasal 17 menyatakan bahwa pendidikan dasar meliputi Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat baik yang diselenggarakan oleh pemerintah (status negeri) maupun yang diselenggarakan oleh masyarakat (status swasta)<sup>11</sup>.

---

<sup>10</sup> Shofan, Moh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik : Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IriSoD. h.135

<sup>11</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 (Undang-undang) Sisdiknas Bab VI Pasal 17

Pendidikan Dasar menjadi pondasi dalam meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pendidikan dasar menjadi bagian yang sangat penting dan menentukan perkembangan seseorang baik secara mental maupun spiritual.

Pendidikan Dasar di Indonesia dipilah menjadi dua jenjang, yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peserta didik di kedua jenjang pendidikan tersebut memiliki karakteristik yang unik. Hurlock menjelaskan bahwa karakteristik perkembangan anak usia SD atau usia 6 – 12 tahun adalah: (1) berkelompok dengan perhatian utama tertuju pada keinginan diterima kelompoknya; (2) proses penyesuaian diri dengan standar yang disetujui kelompoknya; (3) usia kreatif yang ditunjukkan dengan upayanya mengerahkan tenaga dalam kegiatan-kegiatan yang kreatif; (4) usia bermain yang disebabkan karena luasnya minat anak<sup>12</sup>. Emosi pada anak usia SD mulai berkembang, yang ditandai dengan kemampuannya untuk mempertimbangkan perasaan orang lain ketika terjadi konflik. Anak usia SD sudah mulai memiliki empati kepada orang lain.

Sementara itu, siswa SMP mengalami masa remaja, yang merupakan periode perkembangan sebagai transisi masa anak-anak menuju masa dewasa. Siswa SMP sebagai peserta didik dipandang ahli psikologi sebagai individu yang berada pada tahap yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Hurlock menyebutkan bahwa anak usia SMP mengalami perubahan-perubahan yang dialami oleh hampir semua remaja yang bersifat universal, diantaranya : (1) meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologi; (2) perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial; (3) perubahan nilai-nilai sebagai dampak dari perubahan minat dan peran<sup>13</sup>. Berbagai perubahan yang terjadi dalam diri remaja ini berdampak pada perkembangan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

---

<sup>12</sup> Hurlock dalam Langgersari Elsari Novianti, 2009, *Makalah Perkembangan Sosial pada Anak Homeschooling Usia Sekolah Dasar (6-12 Tahun)*, Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung, hal.5.

<sup>13</sup> Elizabeth B. Hurlock (alih bahasa, Meitasari Tjandrasa, Muslichah Zarkasih, editor, Agus Dharma), 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. h.126

Kematangan remaja ini belum sempurna dan masih menunjukkan pentingnya landasan hidup yang kokoh, yaitu nilai-nilai moral, terutama nilai yang bersumber dari agama.

Orang tua dan keluarga adalah pihak pertama dan utama dalam memberikan dasar-dasar pendidikan, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan dan lain sebagainya<sup>14</sup>. Selanjutnya lembaga pendidikan beserta segenap unsur didalamnya juga berperan penting dalam perkembangan anak, utamanya anak yang sedang berada pada usia pendidikan dasar.

### **3. Nabi Daud AS**

#### **a. Kisah Nabi Daud AS**

Pendidikan profetik sebagaimana dijelaskan di atas merupakan pendidikan yang mengimplementasikan nilai-nilai kenabian. Nilai-nilai kenabian sebenarnya sudah ada pada diri Rasulullah SAW, tinggal meneladaninya di era modern ini. Adapun nilai-nilai kenabian Rasulullah SAW diantaranya adalah disiplin, memberikan teladan, komunikatif yang efektif, dekat dengan ummatnya, selalu bermusyawarah dan memberikan pujian dan motivasi<sup>15</sup>.

Selain tauladan dari Rasulullah SAW sebenarnya dalam konteks profetik, para nabi dan rasul lainnya memiliki ciri dan karakter masing-masing<sup>16</sup>. Ciri dan karakter para nabi ini dapat dijadikan pegangan bagi umat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Meskipun keberadaan para nabi sudah terjadi lebih dari 14 abad yang lalu, namun masih tetap relevan bagi kehidupan saat ini dan masa mendatang. Relevansi ini terjadi karena para nabi dan rasul senantiasa memegang teguh prinsip-prinsip yang diperintahkan Allah SWT.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa terdapat empat buah kitab Allah SWT, yaitu Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa AS, Zabur kepada Nabi Daud

---

<sup>14</sup> Sahara Idris, 1987. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya. h.36.

<sup>15</sup> Antonio, M. S. 2009. *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Publising. h.144-146

<sup>16</sup> Zein, A. 2008. *Prophetic Leadership: Kepemimpinan Para Nabi*. Bandung: Madania Prima. h. 11-13

AS, Injil kepada Nabi Isa AS, dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi Daud AS sebagai salah satu nabi yang dianugerahi kitab suci, merupakan panutan yang sangat layak dijadikan teladan dalam pendidikan anak.

Nabi Daud AS memiliki nama lengkap Daud bin Yisyah. Sumber yang lebih detail menyebutkan bahwa nama lengkap Nabi Daud AS adalah Daud bin Isyah bin Ubaid bin Bu'az bin Salmun bin Hasyun bin Aminadab bin Aram bin Hashrun bin Farish bin Yahudza bin Ishaq. Nabi Daud AS adalah salah seorang dari tiga belas bersaudara turunan ketiga belas dari Nabi Ibrahim AS yang tinggal di kota Baitlehem, kota kelahiran Nabi Isa AS. Catatan sejarah menyebutkan Nabi Daud AS hidup antara tahun 1041–971 SM dan perkiraan tahun diutusnya adalah 1010 SM di Palestina. Sementara itu, Nabi Daud AS diperkirakan wafat di Baitul Maqdis.

Perawakan Nabi Daud AS tidak terlalu tinggi, bermata biru, berambut tidak lebat, berhati suci dan bersih. Beliau sangat dicintai oleh Bani Israil. Allah menganugerahi Nabi Daud AS dengan kerajaan dan kenabian, kebaikan dunia dan akhirat.

Sebuah riwayat Abu Hurairah RA menyebutkan bahwa Nabi Daud AS memiliki rasa cemburu yang sangat tinggi. Ketika beliau keluar, pintu rumahnya selalu dikunci, sehingga tidak seorangpun bisa masuk dan mengganggu isterinya hingga dia pulang kembali. Suatu hari, dia keluar dan mengunci pintu. Ketika pulang, tiba-tiba dia mendapati seorang lelaki berdiri di dalam rumahnya. Nabi Daud AS lantas bertanya kepadanya: "Siapa kamu?" Lelaki itu menjawab: "Aku adalah yang tidak dapat dicegah raja manapun dan tidak bisa dihalangi dengan tembok manapun". Nabi Daud AS berkata: "Demi Allah, engkau adalah malaikat maut. Selamat datang membawa perintah Allah". Kemudian Malaikat Maut terdiam sejenak dan mencabut roh Daud AS sehingga Nabi Daud AS wafat. Setelah dimandikan dan dikafankan serta selesai seluruh urusan mayitnya maka terbitlah matahari, dan Sulaiman (putra Nabi Daud AS) berkata kepada burung-burung: "Naungilah ayahku Daud, maka burung-burung itupun menaungi hingga bumi terlihat gelap, lalu Sulaiman berkata kepada burung-burung itu: "Rapatkanlah sayap-sayap kamu!"

Al-Qur'an memuat beberapa ayat yang menceritakan kisah Nabi Daud AS. Ayat-ayat yang dimaksud diantaranya adalah:

- 1) QS. Thaha: 79, QS. an-Naml: 15, QS. Saba': 10, dan QS. Shad: 17-21, 24-26 yang menceritakan keutamaan Nabi Daud AS
- 2) QS. al-Baqarah: 251 dan QS. al-An'am: 84 yang menceritakan Kenabian Nabi Daud AS
- 3) QS. al-Anbiya': 78-79 yang menceritakan bahwa Nabi Daud AS mengasuh anaknya dengan baik
- 4) QS. an-Nisa': 163, QS. al-Isra': 55 yang mengisahkan Nabi Daud AS menerima Kitab Zabur
- 5) QS. Ali Imran: 184, QS. an-Nisa': 163, QS. an-Nahl: 44, QS. al-Isra': 55, dan QS. al-Anbiya': 55 yang menyebutkan Kitab Zabur
- 6) QS. Shad: 17 yang menyebutkan Nabi Daud AS sebagai panutan orang bertaqwa
- 7) QS. Shad: 21-24 yang mengisahkan sengketa Nabi Daud AS dan ujiannya
- 8) QS. al-Baqarah: 251 yang menceritakan kekuatan perang Nabi Daud AS
- 9) QS. al-Anbiya': 80, QS. Saba': 13 yang mengisahkan bahwa Nabi Daud AS makan dari hasil keringat sendiri
- 10) QS. al-Baqarah: 251, QS. Shad: 20 yang mengisahkan hikmah Nabi Daud AS
- 11) QS. al-Baqarah: 251, QS. al-Anbiya': 79, QS. Saba': 10, dan QS. Shad: 26 yang bercerita tentang kerajaan Nabi Daud AS

Sebuah Riwayat mengisahkan bahwa Nabi Daud AS memiliki 19 anak laki-laki, salah satu diantaranya adalah Sulaiman yang dianggap memiliki pengetahuan dan kapasitas untuk menjadi pemimpin seperti bapaknya. Sulaiman memegang kekuasaan sejak tahun 961 SM<sup>17</sup>. Sulaiman akhirnya diangkat menjadi nabi yang mendapatkan amanah melanjutkan kerajaan dengan mendapatkan wilayah yang lebih luas. Kemampuan yang dimiliki Nabi

---

<sup>17</sup> Elwi Yandri Elwi Yandri, 2018. *Dimensi Pendidikan Islam Dalam Surat An-Naml Ayat 15-44 (Analisis Kisah Nabi Sulaiman As Dengan Ratu Balqis)*,” Ruhama : Islamic Education Journal Volume 1 Nomor 1. h.25

Sulaiman AS membuatnya mampu menaklukkan berbagai kerajaan yang ada disekitarnya. Sampai akhir hayatnya, Nabi Sulaiman AS tetap mampu mempertahankan amanah yang diberikan padanya.

Ada dua kisah Nabi Daud AS yang sangat terkenal, yaitu kisah Nabi Daud AS mengalahkan Jalut dan kisah Nabi Daud AS dalam memutuskan perselisihan antara pemilik kebun dengan pemilik domba. Adapun kisah-kisah tersebut secara seerhana diceritakan sebagai berikut :

### **1) Kisah Nabi Daud AS mengalahkan Jalut**

Kisah pertempuran antara Nabi Daud AS dan Jalut ini terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 246-251. Kisah ini dimulai sesaat setelah Nabi Musa AS wafat. Kaum Bani Israil tercerai berai dan kehidupan mereka ditindas oleh raja kejam yang bernama Jalut. Semakin lama, mereka merasa tidak tahan dengan kepemimpinan Jalut, maka para pemuka Bani Israil berdiskusi dan meminta kepada Nabi Samuil untuk mengangkat seorang pemimpin yang berani dan bisa melawan Jalut.

Nabi Samuil menyebut bahwa sesungguhnya Allah SWT telah mengangkat Thalut sebagai pemimpin Bani Israil. Namun, para pemuka Bani Israil tidak yakin dan menolak jika Thalut kelak menjadi pemimpin mereka, dikarenakan Thalut tidak memiliki harta yang banyak. Nabi Samuil dengan bijak menjawab bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menganugerahi Thalut dengan ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. Beliau juga menyampaikan bahwa tanda penunjukan Thalut sebagai pemimpin adalah keberadaan tabut, yakni sebuah kotak berisi peninggalan Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS berupa tongkat dan kitab Taurat. Hal ini sesuai dengan isi surat al-Baqarah ayat 247.

Tidak lama kemudian, muncullah malaikat yang membawa tabut dan menjatuhkannya ke hadapan para pemuka Bani Israil. Melihat hal tersebut, para pemuka Bani Israil mengakui Thalut sebagai pemimpin sekaligus Raja dari Bani Israil. Selanjutnya, kaum Bani Israil pun siap untuk berperang mengalahkan pasukan Jalut. Thalut selanjutnya memilih 70.000 orang Bani Israil sebagai prajurit yang akan berjuang melawan pasukan Jalut. Diantara

para prajurit Thalut tersebut terdapat seorang pemuda pemberani bernama Daud.

Udara gurun yang kering dan panas membuat para prajurit kehausan, padahal bekal yang dibawa telah habis. Sebelum berperang, Allah SWT memberikan ujian kepada para prajurit Thalut yakni berupa perintah bahwa prajurit Thalut hanya dizinkan minum air sungai sekadar untuk melepas dahaga saja. Para prajuit Thalut yang awalnya menyanggupi hal tersebut, begitu sampai di sungai menjadi lupa diri. Para prajurit tersebut langsung meminum air sungai itu sepuasnya dan bahkan menceburkan diri untuk mandi. Untungnya masih ada sebagian kecil prajutin Thalut yang melaksanakan perintah dari Raja Thalut yakni hanya memanfaatkan air sungai untuk minum.

Para prajurit yang meminum air sungai sepuasnya tiba-tiba merasa lelah dan mengantuk sehingga tidak sanggup untuk melanjutkan perjalanan. Akhirnya Thalut melanjutkan perjalanan dengan jumlah prajurit yang lebih sedikit. Saat tiba dan terlihat Jalut beserta prajuritnya, Thalut dan para prajuritnya berdoa kepada Allah SWT, memohon agar diberikan kesabaran pertolongan. Pasukan Thalut dan pasukan Jalut kemudian berperang. Meskipun jumlah pasukan prajurit Thalut lebih sedikit dari Jalut, tapi pasukan Thalut tetap lebih unggul. Sebagaimana yang tertuang dalam surat Al Baqarah ayat 249, kekuatan pasukan Jalut yang sedikit tetap dapat mengalahkan kekuatan Jalut yang banyak atas izin Allah SWT.

Banyaknya tentara Jalut yang gugur di medan perang, membuat Jalut maju dan menantang pasukan Thalut. Jalut memiliki tubuh tinggi besar seperti raksasa, sehingga rasanya mustahil untuk dikalahkan seorang diri. Namun, dengan berani, Daud yang masih remaja, maju dengan yakin dan siap untuk mengalahkan Jalut. Allah SWT membantu Daud mengalahkan Jalut menggunakan ketapel. Ketika Daud melontarkan batu menggunakan ketapelnya ke arah Jalut, Allah SWT membantu Daud dengan membuat angin yang membawa batu ketapel milik Daud itu terlempar hingga mengenai dahi Jalut dan membuatnya meninggal. Akhirnya pasukan Thalut menang melawan pasukan Jalut.

Usai peperangan itu, kaum Bani Israil kemudian hidup di bawah kepemimpinan Raja Thalut. Beberapa masa setelah Raja Thalut wafat, Daud menggantikannya menjadi raja, kemudian diangkat menjadi Nabi dan diturunkan kepadanya kitab Zabur.

## **2) Kisah Nabi Daud AS mendamaikan perselisihan antara pemilik kebun dengan pemilik domba**

Kisah Nabi Daud AS dengan pemilik kebun anggur dan pemilik domba ini terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 78-80. Dikisahkan sekelompok domba milik seorang peternak telah merusak kebun anggur seorang petani saat malam hari. Sang petani yang merasa dirugikan meminta sang pemilik domba untuk menyerahkan domba-dombanya sebagai ganti rugi. Pemilik domba tidak menerima putusan tersebut dan berkata bahwa domba-domba tersebut adalah harta kekayaannya. Kedua orang ini kemudian sepakat mengadukan permasalahan tersebut kepada Nabi Daud AS.

Saat pemilik domba dan pemilik kebun datang, Nabi Daud AS tengah bercengkerama dengan Nabi Sulaiman AS, putranya. Nabi Daud AS memberi kesempatan kepada Nabi Sulaiman AS untuk menyelesaikan perselisihan tersebut. Nabi Sulaiman AS berpendapat bahwa pemilik kebun berhak mendapatkan domba-domba tersebut untuk dipelihara, diambil hasilnya, dan dimanfaatkan bagi keperluannya. Akan tetapi, domba-domba diserahkan kepada pemilik kebun hanya sementara waktu saja dan sang peternak wajib mengganti tanaman pemilik kebun dengan yang baru. Jika tanaman tersebut telah kembali seperti sedia kala, sang peternak diizinkan kembali memperoleh dombanya. Kemudian, masing-masing pihak menerima kembali miliknya sehingga tidak ada yang mendapat keuntungan atau kerugian lebih daripada yang sepatutnya. Pemilik domba dan pemilik kebun anggur menerima keputusan tersebut dengan lega.

Kisah tersebut memberi contoh penyelesaian permasalahan dengan bijaksana. Nabi Sulaiman AS adalah seorang anak yang cerdas, bijaksana,

rendah hati, santun, dan taat kepada orang tua. Nabi Daud AS yang merupakan ayah dari Nabi Sulaiman AS telah berhasil mendidik putranya dan membekalinya dengan akhlaq-akhlaq terpuji.

## **b. Nilai Profetik Nabi Daud AS**

Nabi Daud AS mengajarkan banyak hal kepada umatnya. Diantara nilai-nilai terpenting yang dapat diambil hikmahnya dari ajaran Nabi Daud AS adalah nilai tauhid, nilai ibadah, dan nilai akhlaq.

### **1) Nilai Tauhid**

Ajaran tauhid merupakan prinsip dasar dari semua ajaran agama samawi. Para nabi dan rasul diutus oleh Allah SWT untuk menyeru kepada pengesaan Allah SWT dan meninggalkan penyembahan selain Allah SWT. Walaupun semua nabi dan rasul membawa ajaran tauhid, namun ada perbedaan dalam hal pemaparan tentang prinsip-prinsip tauhid. Hal ini dikarenakan tingkat kedewasaan berfikir masing-masing umat berbeda sehingga Allah SWT menyesuaikan tuntunan yang dianugerahkan kepada para nabi-Nya sesuai dengan tingkat kedewasaan berfikir umat tersebut<sup>18</sup>.

Nilai tauhid berupaya meluruskan kepercayaan syirik, yang merupakan dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam QS an-Nisa' ayat 48 yang artinya : “Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik) dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain syirik, bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa menyekutukan Allah SWT maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar”

### **2) Nilai Ibadah**

Selain menegakkan tauhid yang benar, Nabi Daud AS juga melaksanakan ibadah kepada Allah SWT sebagai perwujudan dan bukti nyata

---

<sup>18</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 19.

dari mentauhidkan Allah SWT. Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah SWT didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya<sup>19</sup>. Sebagaimana yang lazim diketahui bahwa Nabi Daud AS dikenal sebagai seorang Rasul Allah yang sering berpuasa, yakni sehari berpuasa dan sehari berbuka. Puasanya Nabi Daud AS ini disunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umat muslim dan merupakan sebaik-baik puasa yang paling dicintai Allah SWT. Puasa Daud diibaratkan oleh Rasulullah SAW sebagai puasa sepanjang tahun. Nabi Daud AS dalam menjalani puasanya, yakni sehari berpuasa dan sehari berbuka, dengan kualitas tinggi, artinya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Nabi Daud AS juga memberikan teladan yang baik dalam bertobat, meskipun beliau adalah seorang nabi yang dibekali dengan sifat maksum. Sifat maksum ini menjaga Nabi Daud AS dari berbuat kesalahan dan dosa. Sebelum beliau melakukan kesalahan, maka Allah SWT akan memperingatkannya. Dikisahkan pada saat menjadi raja besar di Yerusalem, Raja Daud memberangkatkan panglima perangnya yang bernama Aria untuk bertugas menjalankan perang. Saat itu, terbesit dalam benak Nabi Daud AS untuk memiliki istri Aria yang sangat cantik, padahal Nabi Daud AS telah memiliki 99 orang istri. Syariat di zaman Nabi Daud AS memang tidak ada larangan untuk memiliki banyak istri mengingat jumlah antara laki-laki dengan perempuan tidak sebanding.

Pikiran Nabi Daud AS untuk memiliki istri Aria tersebut membuatnya mendapat peringatan dari Allah SWT. Allah SWT mengirim dua malaikat yang menyamar seperti manusia yang kemudian masuk ke dalam biliknya untuk mengadakan permasalahan mereka. Secara simbolis, dua orang tadi berperkar tentang kepemilikan domba, yang seorang memiliki 99 domba, sedangkan yang seorang lagi hanya memiliki 1 ekor domba saja. Dikarenakan kalah dalam berargumentasi, maka yang memiliki 1 ekor domba harus menyerahkan domba miliknya kepada temannya. Nabi Daud AS yang merasa mendapatkan teguran keras dari Allah SWT pun segera mengakui kekhilafan

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 415.  
123

dan penyesalannya. Ia pun bertaubat dengan menjalani puasa yang dikenal sampai sekarang sebagai puasa Daud<sup>20</sup>.

### 3) Nilai Akhlaq

Kata akhlaq berasal dari kata *khalaqa* dengan akar kata *khulqun* (Bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat atau dari kata *khalquni* (Bahasa Arab) yang berarti kejadian, buatan atau ciptaan. Jadi, secara etimologi akhlaq berarti perangai, adat, tabiat atau sistem yang dibuat<sup>21</sup>. Adapun secara istilah akhlaq adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan sunnah rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami<sup>22</sup>.

Menurut Imam al-Ghazali akhlaq adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan<sup>23</sup>. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Ibrahim Anis, bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran<sup>24</sup>.

Penekanan Al-Qur'an sejak awal kepada pentingnya akhlaq yang diterjemahkan oleh Ahmad Asad dalam pengertian yang lebih luas, yaitu *way of life* yang menggambarkan karakter, pembawaan atau sifat dasar seseorang<sup>25</sup>. Akhlaq yang baik adalah pemberat timbangan orang mukmin di hari kiamat kelak. Nabi Muhammad SAW menjanjikan kepada orang-orang yang menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik, bahwa mereka pada hari kiamat nanti akan bersama beliau di surga<sup>26</sup>.

---

<sup>20</sup> Imam Rinaldi, 2018. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Al Qur'an : Kajian Kisah Nabi Daud AS*, UIN Sumatra Utara : Tesis, tidak dipublikasikan. h.95

<sup>21</sup> Syahidin, et.al., 2009. *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Cet. 3. Bandung: CV Alfabeta. h.239

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Imam al-Ghazali, t.t. *Ihya Ulumu al-Din, jilid. 3*. Beirut: Dar al-Fikr. h.56

<sup>24</sup> Ibrahim Anis, 1972. *al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Dar al-Ma'arif. h.202

<sup>25</sup> Muhammad Asad, t.t. *The Message of the Qur'an*, tp. h.4

<sup>26</sup> Hamid Ahmad ath-Thahir, 2006. *Akhlaq Islami Si Buah Hati, cet. I*. Solo: Pustaka Arafah. h.10

Akhlaq mulia tidak hadir secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses yang panjang melalui “tarbiyah” atau pendidikan. Akhlak yang baik dapat membentuk pribadi yang baik, pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah suatu proses yang berlangsung secara berangsur-angsur. Sebagaimana yang disampaikan Umar bin Ahmad Baraja: “Sesungguhnya akhlak yang baik adalah sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat, Allah SWT meridhoimu, keluarga dan semua orang mencintaimu dan dan hidup penuh dengan kemuliaan”<sup>27</sup>.

Berkaitan dengan itu, maka konsep-konsep dasar keagamaan dan akhlaq mulia hendaknya mulai ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama. Pembinaan agama dan akhlaq menuntut adanya kesungguhan menerjemahkan pokok-pokok agama dan moral atau akhlaq agar dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan ahlaq dapat dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa akhlaq dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan seseorang. Kesempurnaan keimanan dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara, bahkan ketinggian iman seseorang dapat dilihat dari ketinggian moral dan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat<sup>28</sup>.

Masalah moral merupakan salah satu masalah besar yang terjadi dewasa ini. Efek kerusakan moral bukan hanya berdampak kepada pelaku saja, melainkan akan berpengaruh terhadap keselamatan dan kenyamanan hajat hidup orang banyak. Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa kemerosotan moral tidak hanya dilakukan orang dewasa, akan tetapi telah menjalar sampai kepada generasi muda penerus bangsa<sup>29</sup>.

Penanaman nilai-nilai akhlaq seharusnya bukan sekadar untuk dihafal, namun merupakan upaya atau proses dalam mendidik siswa untuk memahami, mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai

---

<sup>27</sup> Umar bin Ahmad Baraja, t.t. *Akhlaq Lil Banin: Lil Hubbi al-Madaris al-Islamiyah bi Indonesia*. Surabaya: Muhammad bin Ahmad. h.4

<sup>28</sup> Said Aqil al-Munawwar, 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam, cet. 2*. Jakarta: Ciputat Press. h.27

<sup>29</sup> Zakiyah Daradjat, 1997. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia, cet. 4*. Jakarta: Bulan Bintang. h.10

Islam. Guru perlu membiasakan siswa mempraktikkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan bukan sekadar dihafal, bahkan perlu diupayakan untuk mencapai kepekaan akan amaliah Islam itu sendiri sehingga siswa mampu berbuat baik dan menghindari berbuat jahat<sup>30</sup>.

Sosok Nabi Daud AS dapat dikatakan sosok penguasa yang rendah hati dan memiliki hubungan baik kepada Allah SWT (*hablum minallah*) dan kepada sesama manusia (*hablum minannas*). Nabi Daud AS memiliki akhlaq mulia yang dapat dijadikan teladan bagi siswa, utamanya siswa di jenjang pendidikan dasar. Adapun nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan akhlaq di antaranya:

**a) Nilai Kesabaran**

Nabi Daud AS memiliki kisah kehidupan yang sama seperti nabi-nabi dan rasul-rasul sebelum dan sesudahnya yang selalu diliputi dengan jalan yang terjal dalam upaya menyampaikan kebenaran di muka bumi ini. Surat Shad ayat 17 menguraikan penolakan serta pelecehan kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad SAW. Hal ini membuat Nabi Muhammad SAW diperintahkan agar bersabar dan meneladani para nabi sebelumnya, antara lain yang disebut pada surah ini yaitu: Daud AS, Sulaiman AS, Ayyub AS, Ibrahim AS, Ishaq AS, Ya'qub AS, Ismail AS, Ilyas AS, dan Dzulkifli AS. Ayat di atas menyiratkan Nabi Daud AS yang memiliki kekuatan lahir dan batin, dunia juga akhirat, sehingga beliau adalah orang yang selalu kembali kepada Allah swt dalam segala tindakannya dan amat taat kepada-Nya<sup>31</sup>.

Al Qur'an menjelaskan Nabi Daud AS sebagai sosok yang : (1) sabar dalam menghadapi sercaan kaumnya; (2) awwab, yaitu mengembalikan segala urusan kepada Allah SWT; (3) mewujudkan makna ubudiyah, merendahkan diri, tunduk, taat dan bersungguh-sungguh dalam ketaatan; (4) suara Nabi Daud AS sangat indah, sehingga setiap kali beliau

---

<sup>30</sup> A. Qodri Azizi, 2003. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial, cet. 2* (Semarang: Aneka Ilmu. h.65

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian, Vol. 9*. Jakarta: Lentera Hati. h.321

bertasbih maka gunung dan burung-burung menunduk dan turut serta memahasucikan Allah SWT; (5) diberi hikmah, hal ini menjadikan Nabi Daud AS memiliki pemahaman, akal, kecerdasan, pandangan yang bagus, pengetahuan yang tidak tertolak oleh akal, adil, bekerja baik dan memutuskan perkara dengan bijaksana; (6) memiliki ilham, sehingga mampu memutuskan sengketa diantara sesama dengan baik dan bijaksana<sup>32</sup>.

Manusia yang memiliki kesabaran tidak kehilangan keseimbangan dirinya dalam menghadapi berbagai kesulitan, tidak mudah marah meskipun sedang lelah. Manusia yang sabar akan memperoleh pahala yang tidak terbatas, yang hanya diketahui oleh Allah SWT<sup>33</sup>.

Guru yang mempunyai kepribadian sabar, optimis dan menyenangkan akan dapat memikat hati anak didiknya, sebab setiap anak akan merasa diterima dan disayangi oleh guru, betapapun sikap dan tingkah lakunya<sup>34</sup>. Kepribadian pendidik yang baik akan menjadi contoh bagi kelangsungan pendidikan yang menyenangkan. Suasana yang menyenangkan ini membuat hubungan emosional pendidik dan peserta didik akan terjalin dengan solid.

## **b) Nilai Kejujuran**

Setiap nabi maupun rasul diutus Allah SWT memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan sehingga setiap nabi yang diutus memiliki sifat tabligh (menyampaikan dengan kebenaran dan kejujuran). Nabi Daud AS dalam mengemban tugas sebagai nabi dan rasul telah menyampaikan risalahnya dengan baik dan benar, yaitu mentauhidkan Allah SWT dengan mengerjakan seluruh perintah-Nya dan meninggalkan seluruh larangan-Nya.

---

<sup>32</sup> Imam Rinaldi, 2018. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Al Qur'an : Kajian Kisah Nabi Daud AS*, UIN Sumatra Utara : Tesis, tidak dipublikasikan. h.101

<sup>33</sup> Husain Mazhahiri, Jihad an-Nafsi, terj. Ahmad Subandi, 2000. *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, cet.2. Jakarta: PT Lentera Basritama. h.80.

<sup>34</sup> Zakiah Daradjat, 2012. *Kepribadian Guru*, cet. 2 jilid 1. Jakarta: Gema Insani. h.17

Orang yang jujur akan menjadi orang yang paling taat kepada Allah SWT. Jika seseorang berusaha berkata benar, manfaatnya bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Sebaliknya, jika seseorang berkata dusta, maka tidak akan ada lagi orang yang mempercayainya. Padahal kepercayaan merupakan salah satu modal utama dalam menempuh kehidupan di dunia ini. Tanpa kepercayaan orang sangat sulit menemukan kesuksesan, bahkan tidak mustahil hidupnya akan hancur<sup>35</sup>.

Sifat jujur (as-Shiddiq) merupakan salah satu sendi kemaslahatan dalam hubungan antara golongan lainnya. Sifat as-Shiddiq tergolong akhlaq yang terpuji (mahmudah), dan menjadi sumber dari sifat-sifat terpuji lainnya yang dapat mengantarkan manusia ke jenjang yang serba baik dalam tata hubungan individual dan kemasyarakatan. Jika sifat as-Shiddiq tersebut dimunculkan dalam kehidupan sehari-hari, maka kebenaran atau kejujuran akan melekat dapat tercermin di dalam perbuatan dan perkataan setiap orang. Jika seorang bersikap jujur maka dirinya akan bertingkah laku yang tidak merusak atau merugikan orang lain apalagi merugikan dirinya sendiri baik bersifat materil maupun non materil<sup>36</sup>.

### **c) Nilai Kepatuhan**

Setelah Nabi Musa AS wafat, berselang cukup lama diutus rasul sekaligus nabi setelahnya untuk kalangan Bani Isra' il, yaitu Nabi Daud AS. Nabi Daud AS awalnya adalah penggembala domba ayahnya dan sangat pandai menggunakan ketapel. Ketika menjadi salah seorang anggota pasukan Raja Thalut, Nabi Daud AS berhasil membunuh Jalut menggunakan ketapelnya. Keberhasilannya ini membuatnya diangkat menjadi raja Bani Israil.

Nabi Daud AS terkenal sebagai manusia yang sangat patuh dalam menjalankan perintah Allah SWT. Meskipun beliau adalah seorang yang

---

<sup>35</sup> Rachmat Syafi'i, 2000. *al-Hadis Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*. Bandung: CV. Pustaka Setia. h.83-85

<sup>36</sup> A. Munir dan Sudarsono, 1994. *Dasar-Dasar Agama Islam, cet. 1*. Jakarta: Rineka Citra. h.398

maksum (terjaga dari kesalahan dan dosa) namun senantiasa taat dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap kepatuhan yang terdapat dari kisah Nabi Daud AS ini seyogyanya juga dapat diimplementasikan bagi setiap muslim, dan mulai ditanamkan dalam diri peserta didik sejak usia dini.

#### **d) Nilai Keadilan**

Nabi Daud AS sama seperti nabi dan rasul lainnya yang selalu menegakkan keadilan terhadap seluruh masalah umatnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Shad ayat 22 yang memerintahkan Nabi Daud AS untuk memberi keputusan secara adil dan tidak menyimpang dari kebenaran kepada pihak yang berselisih. Hal senada juga dijelaskan dalam surat Shad ayat 26 yang menegaskan bahwa Nabi Daud AS adalah khalifah (penguasa) yang bertugas memberi keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan larangan mengikuti hawa nafsu yang akan menyesatkan dari jalan Allah SWT<sup>37</sup>.

Allah SWT mengangkat Daud AS sebagai khalifah yang berkuasa di Bait al-Maqdis. Kata khalifah pada mulanya berarti “yang menggantikan” atau “yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya”. Terdapat persamaan antara ayat yang berbicara tentang pengangkatan Nabi Daud AS dengan pengangkatan Adam AS sebagai khalifah. Kedua nabi tersebut diangkat menjadi khalifah di bumi dan keduanya dianugerahi pengetahuan. Keduanya pernah tergelincir dan keduanya memohon ampun lalu diterima permohonan ampunnya oleh Allah SWT<sup>38</sup>. Kekhalifahan mengandung tiga unsur pokok, yaitu manusia sebagai sang khalifah, wilayah, dan hubungan antara kedua unsur tersebut. Sebagai khalifah, baik Nabi Daud AS maupun Nabi Adam AS diharuskan

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian, Vol. 11*. Jakarta: Lentera Hati. h.362.

<sup>38</sup> *Ibid.* h.369

bersikap adil terhadap umaynya. Sikap adil ini dapat diteladani oleh seorang pendidik untuk selanjutnya diajarkan kepada peserta didik.

**e) Nilai Amar Ma'ruf**

Allah SWT telah mensyariatkan kepada seluruh umat manusia agar selalu mengerjakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat al-An'am ayat 84 yang artinya "Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik".

Kenabian sudah ada sejak dulu dalam sejarah manusia, kenabian bertujuan demi kebaikan dan kebahagiaan manusia. Para nabi sejak awal hingga akhir memiliki keterkaitan dakwah yang sama, yaitu seruan untuk mengesakan Allah SWT, meninggalkan kesyirikan, mengajarkan akhlak yang baik, mengatur kehidupan manusia menuju cinta, kasih sayang, dan persaudaraan, serta menyatukan barisan dalam menghindari pertikaian dan pertentangan. Sebagian besar nabi berasal dari keturunan Ibrahim sehingga Nabi Ibrahim AS dijuluki sebagai ayah para nabi<sup>39</sup>.

**f) Nilai Larangan Mengikuti Hawa Nafsu**

Larangan mengikuti hawa nafsu banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam surat Shad ayat 26 yang artinya "Hai Daud! Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah".

Ayat lain yang melarang mengikuti hawa nafsu adalah Al-Qur'an ayat 135 yang artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu

---

<sup>39</sup> Wahbah az-Zuhaili, 2013. *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 2, terj. Muhtadi, dkk.* Jakarta: Gema Insani. h.601

penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan atau kebaikannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (katakata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan’.

Dalil yang menunjukkan larangan mengikuti hawa nafsu, semuanya melarang hawa nafsu secara mutlak tanpa ada batasan “yang menyelisih syari’at. Hal ini dikarenakan kebanyakan nafsu selalu berseberangan dengan syari’at.

#### **g) Nilai Syukur**

Al-Qur’an memuat kisah Nabi Daud AS yang diharapkan senantiasa mensyukuri nikmat Allah SWT. Surat al-Anbiya’ ayat 80 itu menyebutkan : “Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu, maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)”. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, ayat tersebut menggunakan kata *syakirun* bukan *tasykurun* untuk mengisyaratkan bahwa anugerah yang sedemikian besar menuntut bukan hanya sekali dua kali syukur, tetapi kesyukuran mantap yang bersinambungan<sup>40</sup>.

Ayat lain juga memaparkan sejumlah nikmat-Nya yang diberikan kepada Nabi Daud AS. Adapun nikmat yang diberikan kepada Nabi Daud AS diantaranya Allah SWT menundukkan baginya gunung dan burung yang bertasbih menyucikan Allah SWT. Ketika Nabi Daud AS membaca Kitab Zabur dengan suaranya yang merdu, maka burung-burung pun berhenti dan mengeluarkan kicauan yang merespon bacaan-bacaannya dan gunung-gunung bertasbih berulang-ulang<sup>41</sup>.

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian, Vol. 8*. Jakarta: Lentera Hati. h.100

<sup>41</sup> Wahbah az-Zuhaili, 2013. *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 2, terj. Muhtadi, dkk*. Jakarta: Gema Insani. h.602

### **c. Implementasi Pendidikan Profetik Nabi Daud AS di Lembaga Pendidikan Dasar**

Kondisi lembaga pendidikan saat ini memperlihatkan berbagai macam kemerosotan moral. Menilik hal tersebut, perlu kiranya upaya menginternalisasikan dan mengimplementasikan kepribadian yang baik. Lembaga pendidikan seperti sekolah dapat membentuk kepribadian seorang peserta didik yang dimulai sejak dini. Pembentukan kepribadian juga perlu dimulai dari dalam lingkungan keluarga.

Lembaga pendidikan memiliki jenjang dan tahapan. Setiap jenjang pendidikan ini seharusnya dibenahi dengan baik dan benar. Pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan umum juga perlu dibentuk sebaik mungkin sehingga bisa menciptakan peserta-peserta didik yang dapat bersaing secara kompetitif berlandaskan iman dan takwa. Nilai-nilai keislaman perlu diimplementasikan sehingga mampu lebih berorientasi kepada esensi manusia yang seutuhnya yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.

Lembaga pendidikan tidak sekadar menjadi tempat terjadinya proses pengajaran, dimana proses yang dilakukan hanya sebatas *transfer of knowledge* bukan *transfer of value and knowledge*. Lembaga pendidikan jangan hanya dijadikan sebagai ajang untuk memperoleh selebar legalitas untuk memperoleh pekerjaan yang didapatkannya setelah menamatkan jenjang suatu pendidikan tertentu.

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan dan merupakan pedoman bagi umat manusia khususnya umat Islam. Namun, melihat era globalisasi sekarang, masyarakat muslim perlu kiranya mencermati fenomena adanya kesalahan dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam. Para pendidik dan orang tua perlu menyepakati bahwa pendidikan keimanan merupakan materi pendidikan yang sangat vital terhadap anak didik dalam membentuk moral yang baik. Hal ini urgen dilakukan agar kehidupan anak

mempunyai pedoman hidup yang menentramkan dan tidak mudah tergoyah oleh berbagai pengaruh yang ada di sekitarnya<sup>42</sup>.

Islam adalah agama ilmu dan agamanya orang-orang yang berfikir. Pesan-pesan moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an tidak ada yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Hal ini disebabkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an juga berasal dari Allah SWT. Allah SWT yang menciptakan manusia maka secara otomatis Allah mengetahui apa-apa yang dibutuhkan oleh manusia<sup>43</sup>.

Lembaga pendidikan dasar merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlaq mulia sejak usia dini. Faktor keimanan sangat penting ditanamkan kepada peserta didik, misalnya mengajarkan bahwa Allah Maha Melihat, Maha Mengawasi makhluk-Nya di mana saja berada, Allah swt Maha Penolong dan mencukupi segala yang dibutuhkan manusia dengan sebagainya<sup>44</sup>.

Kisah Nabi Daud AS sebagaimana telah dijelaskan di atas memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu nilai tauhid, nilai ibadah, dan nilai akhlaq. Nilai akhlaq sendiri meliputi kesabaran, kejujuran, kepatuhan, keadilan, amar ma'ruf nahi mungkar, larangan mengikuti hawa nafsu, dan rasa syukur. Nilai-nilai yang diteladankan oleh Nabi Daud AS tersebut diharapkan dapat ditanamkan di lembaga-lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan dasar sebagai pondasi perkembangan diri seseorang menuju tahap berikutnya<sup>45</sup>.

Tauhid dalam konteks agama Islam adalah proses penyatuan aspek ilmu (kognitif), penghayatan (afektif) dan tindakan (psikomotorik) dalam mengesakan Allah SWT. Pribadi yang bertauhid tidak hanya memiliki pengetahuan tauhid yang benar saja tetapi juga adanya penghayatan sehingga akan melahirkan perbuatan yang selalu mentauhidkan Allah SWT<sup>46</sup>. Penanaman

---

<sup>42</sup> Abdul Majid Khon, 2012. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan cet. 1*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. h.8.

<sup>43</sup> Achyar Zein, 2015. *Pesan-Pesan Moral dalam Ai-Qur'an*, Medan: Perdana Publishing. h.9.

<sup>44</sup> *Ibid.* h.7

<sup>45</sup> Hamka, 1983. *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Pustaka Panjimas. h.323

<sup>46</sup> Hadis Purba, 2011. *Tauhid: Ilmu, Syahadat dan Amal cet.1*. Medan: IAIN Press. h.4

konsep tauhid di jenjang pendidikan dasar dapat dilakukan dengan menguatkan pemahaman peserta didik akan rukun iman, sehingga peserta didik benar-benar meyakini keberadaan Allah SWT, malaikat Allah, kitab Allah, rasul Allah, hari kiamat, dan qadha qadar. Surat pendek dalam Al-Qur'an yang dengan mudah dapat diajarkan ke peserta didik usia pendidikan dasar adalah surat al-Ikhas ayat 1-4. Surat al-Ikhas menyebutkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT tempat meminta segala sesuatu yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.

Nilai ibadah dan ketaatan yang ada dalam diri Nabi Daud AS dapat menjadi teladan bagi peserta didik di jenjang pendidikan dasar. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Nabi Daud AS adalah seorang nabi yang memiliki sifat maksum, yakni terjaga dari perbuatan salah dan dosa. Sifat maksum ini tidak lantas menjadikan Nabi Daud AS menjadi orang yang enggan beribadah. Justru sebaliknya, Nabi Daud AS sangat rajin melaksanakan ibadah, bahkan beliau berpuasa setiap dua hari sekali. Ketaatan Nabi Daud AS dalam beribadah ini dapat dicontohkan dan dibiasakan kepada peserta didik di lembaga pendidikan dasar. Sekolah dapat membuat program salat fardhu berjamaah, salat dhuha berjamaah, TPQ, Pondok Romadhon, dan kegiatan keagamaan lainnya. Berbagai kegiatan keagamaan ini disusun sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan kualitas ibadah peserta didik.

Peserta didik memiliki karakter yang beraneka ragam, ada yang baik dan ada pula yang kurang baik. Berbagai karakter peserta didik ini menyebabkan seorang pendidik perlu memiliki akhlak mulia terutama kesabaran. Kesabaran diperlukan guru agar selama proses pembelajaran segala amarah yang muncul dapat dikontrol dan kekerasan dalam pendidikan dapat dihindari. Kekerasan memang tidak sepatutnya terjadi dalam proses pembelajaran, karena hal tersebut akan menimbulkan kebencian dalam hati siswa terhadap gurunya<sup>47</sup>.

Setiap guru hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, yakni bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran

---

<sup>47</sup> Mahmud Yunus, t.t. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: P.T. Hidakarya Agung. h.58

agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlaq jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum agama yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup<sup>48</sup>.

Berangkat dari hal inilah pendidik selain memiliki keilmuan yang baik juga harus memiliki akhlaq yang baik sebagai perwujudan dari mengamalkan ilmu. Nilai akhlaq yang diajarkan oleh Nabi Daud AS merupakan suatu pelajaran berharga yang perlu dipelajari oleh guru untuk selanjutnya diturunkan kepada peserta didik. Guru harus menjadi model dalam pengimplementasian nilai profetik Nabi Daud AS ini. Peran model bagi guru mutlak diperlukan bagi peserta didik di lembaga pendidikan dasar, mengingat mereka masih berada pada tahap tumbuh kembang baik secara fisik maupun psikis. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat as-Shaf ayat 2-3 yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Hal itu sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan".

Keberanian dan kerendahan hati Nabi Daud AS serta berbagai macam akhlaqnya yang mulia perlu ditelaah dan diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap orang, terutama anak-anak memerlukan figur keteladanan yang dapat dijadikan model dalam bersikap di kehidupan sehari-hari. Adapun salah satu model yang ditemui anak dalam kesehariannya gurunya. Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa 83% perilaku manusia itu dipengaruhi apa yang dilihatnya, 11% orang yang yang berbuat disebabkan oleh apa yang didengarnya, 6% orang berbuat disebabkan dari berbagai stimulus yang ada<sup>49</sup>. Hal inilah yang menyebabkan guru perlu mengimplementasikan nilai-nilai profetik dengan harapan para peserta didik memiliki akhlaq yang mulia.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **a. KESIMPULAN**

Pendidikan Dasar merupakan masa-masa yang penting dalam tumbuh kembang seseorang. Hal ini dikarenakan pada usia pendidikan dasar, yaitu 6 sampai 15

---

<sup>48</sup> Zakiah Daradjat, 1979. *Ilmu Jiwa Agama cet. 7*, Jakarta: Bulan Bintang. h.128

<sup>49</sup> Ahmad Mubarak, 1999. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus. h.9

tahun, terjadi perubahan dalam diri seseorang baik dari segi fisik maupun psikologi. Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar cenderung bersifat labil sehingga perlu ditanamkan nilai-nilai dan karakter mulia. Penanaman akhlaq mulia dapat dilakukan melalui pendidikan yang berlandaskan pada karakter kenabian yang dikenal sebagai pendidikan profetik. Nabi Daud AS sebagai salah seorang rasul Allah yang diamanahi kitab Zabur dapat dijadikan sebagai teladan. Nabi Daud AS membawa nilai-nilai karakter mulia yang terdiri atas nilai tauhid, nilai ibadah, dan nilai akhlaq. Nilai akhlaq Nabi Daud AS meliputi kesabaran, kejujuran, kepatuhan, keadilan, amar ma'ruf, tidak mengikuti hawa nafsu, dan syukur. Penerapan pendidikan profetik di lembaga pendidikan dasar memiliki tujuan agar peserta didik memiliki landasan yang kuat untuk menempuh kehidupan selanjutnya.

#### **b. SARAN**

Implementasi nilai profetik Nabi Daud AS di lembaga pendidikan dasar dapat dilaksanakan melalui beberapa cara:

- 1) Pembiasaan kegiatan ibadah seperti salat wajib dan salat dhuha berjamaah, puasa sunnah, dan tadarus bersama.
- 2) Pembiasaan akhlaq mulia seperti bersikap dan berbicara jujur dan ramah kepada sesama teman dan orang yang lebih tua.
- 3) Memberikan cerita-cerita teladan yang dapat memperkaya pengetahuan peserta didik tentang nilai-nilai profetik para nabi.

#### **Daftar Pustaka**

- A. Munir dan Sudarsono, 1994. *Dasar-Dasar Agama Islam, cet. 1*. Jakarta: Rineka Citra
- Al-Ghazali, Imam, t.t. *Ihya Ulumu al-Din, jilid. 3*. Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Munawwar, Said Aqil, 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam, cet. 2*. Jakarta: Ciputat Press
- Anis, Ibrahim, 1972. *al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Dar al-Ma'arif

**Title: Implementation of Prophetic Education of Prophet Daud A.S. at Primary Educational Institution**

- Antonio, M. S. 2009. *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Publising
- Asad, Muhammad, t.t. *The Message of the Qur'an*, tp
- Ath-Thahir, Hamid Ahmad, 2006. *Akhlak Islami Si Buah Hati, cet. 1*. Solo: Pustaka Arafah
- Azizi, A. Qodri, 2003. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial, cet. 2* (Semarang: Aneka Ilmu
- Az-Zuhaili, Wahbah, 2013. *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 2, terj. Muhtadi, dkk.* Jakarta: Gema Insani
- Baraja, Umar bin Ahmad, t.t. *Akhlak Lil Banin: Lil Hubbi al-Madaris al-Islamiyah bi Indonesia*. Surabaya: Muhammad bin Ahmad
- Daradjat, Zakiah, 1979. *Ilmu Jiwa Agama cet. 7*, Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiah, 2012. *Kepribadian Guru, cet. 2 jilid 1*. Jakarta: Gema Insani
- Daradjat, Zakiyah, 1997. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia, cet. 4*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hamka, 1983. *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hilmy, Masdar, 2008. *Islam Profetik; Subtansiasi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik*, Yogyakarta: Kanisius
- Hurlock dalam Langgersari Elsari Novianti, 2009, *Makalah Perkembangan Sosial pada Anak Homeschooling Usia Sekolah Dasar (6-12 Tahun)*, Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung
- Hurlock, Elizabeth B. (alih bahasa, Meitasari Tjandrasa, Muslichah Zarkasih, editor, Agus Dharma), 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Khon, Abdul Majid, 2012. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan cet. 1*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Kuntowijoyo. 1994. *Dinamika Sejarah Umat Isalm Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar
- Marzuki, 2019. *Pendidikan Karakter Islami*, Jakarta: AMZAH
- Mazhahiri, Husain, Jihad an-Nafs, terj. Ahmad Subandi, 2000. *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani, cet.2*. Jakarta: PT Lentera Basritama

**Title: *Implementation of Prophetic Education of Prophet Daud A.S. at Primary Educational Institution***

- Purba, Hadis, 2011. *Tauhid: Ilmu, Syahadat dan Amal cet. I*. Medan: IAIN Press
- Rinaldi, Imam, 2018. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Al Qur'an : Kajian Kisah Nabi Daud AS*, UIN Sumatra Utara : Tesis, tidak dipublikasikan
- Rosyadi, Khoiron, 2009. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sahara Idris, 1987. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya
- Shihab, M. Quraish, 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian, Vol. 9*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish, 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian, Vol. 8*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish, 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian, Vol. 11*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Shofan, Moh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik : Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IriSoD
- Syafi'i, Rachmat, 2000. *al-Hadis Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Syahidin, et.al., 2009. *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Cet. 3. Bandung: CV Alfabeta
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 (Undang-undang) Sisdiknas Bab VI Pasal 17
- Yandri, Elwi Yandri Elwi, 2018. *Dimensi Pendidikan Islam Dalam Surat An-Naml Ayat 15-44 (Analisis Kisah Nabi Sulaiman As Dengan Ratu Balqis)*,” Ruhama : Islamic Education Journal Volume 1 Nomor 1
- Yunus, Mahmud, t.t. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: P.T. Hidakarya Agung
- Zein, A. 2008. *Prophetic Leadership: Kepemimpinan Para Nabi*. Bandung: Madania Prima
- Zein, Achyar, 2015. *Pesan-Pesan Moral dalam Ai-Qur'an*, Medan: Perdana Publishing
- Zubaedi, 2015. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana